

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan korporasi telah menjadi sorotan bagi semua kalangan di masyarakat. Terutama pada kasus-kasus yang terkait dengan masalah keuangan yang melibatkan perusahaan ternama dan akuntan publik. Toshiba menjadi salah satu sorotan masyarakat di tahun 2015, karena telah melakukan penyimpangan akuntansi. Hal tersebut terungkap ketika adanya dorongan pemerintah Jepang untuk memberikan transparansi yang lebih bagi perusahaan Jepang. Hasil dari pemeriksaan independen menyatakan bahwa Toshiba melakukan penggelembungan laba usaha sebesar 151,8 miliar yen atau setara dengan 15,85 triliun sejak tahun 2008 (Simbolon,2015). Penggelembungan laba terjadi karena adanya tekanan dari manajemen untuk mencapai target laba yang tidak realistis dan juga penyalahgunaan prosedur akuntansi yang dilakukan secara terus-menerus sebagai kebijakan resmi dari manajemen. Penggelembungan laba tersebut dilakukan dengan sangat rapi dan sistematis yang menyebabkan auditor eksternal Ernest dan Young tidak mampu mendeteksi adanya penyimpangan yang dilakukan (Purwanto, 2015). Dengan adanya kejadian-kejadian tersebut maka membuat banyak pihak mempertanyakan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan, dan secara tidak langsung telah membuat tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik terutama dalam mendeteksi kecurangan seperti yang tertera dalam Standar Profesional Akuntan Publik, SA 240 (Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan keuangan) dan Standar Profesional Akuntan Publik SA 200 (Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit). Tanggung jawab auditor dalam melaksanakan audit yaitu dengan memeriksa laporan keuangan dan memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan tersebut. Jika auditor menemukan laporan keuangan yang tidak disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau menemukan adanya kecurangan dalam laporan keuangan maka auditor bertanggung jawab untuk melaporkan temuan tersebut. Tanggung jawab pendeteksian kecurangan (*fraud detection*) akan mendukung terwujudnya penerapan standar yang memadai untuk menunjang tanggung jawab pendeteksian kecurangan, membantu terwujudnya lingkungan kerja audit, metode dan prosedur audit yang cukup efektif untuk tanggung jawab pendeteksian kecurangan sehingga tidak terjadi kegagalan audit (Tackett et al.,2006;Koroy,2008 dalam Minaryanti dan Mochammad, 2015).

Adanya kegagalan audit disebabkan lemahnya sikap skeptisisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisisme profesional adalah sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 230). Dengan

menjaga sikap skeptisisme profesional maka auditor dapat memperoleh bukti-bukti atau informasi yang memadai mengenai temuan audit. Selain itu untuk memudahkan auditor dalam mengungkapkan adanya kecurangan di butuhkan sikap independensi, sikap independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain (Mulyadi,2010 dalam Rosalina, 2014).Sikap independensi memiliki peran penting dalam membantu tugas auditor untuk menemukan dan mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Untuk menunjang rasa tanggung jawab yang besar dalam mendeteksi kecurangan diperlukan juga pengembangan dan pemeliharaan kompetensi (Agoes,2009 dalam Minaryati dan Mochammad, 2015). Auditor juga memerlukan pelatihan mendasar yang diikuti secara sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor. Dengan adanya pelatihan maka dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor yang akan menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap (Harmalik, 2000 dalam Noviyanni dan Bandi, 2002 dalam Hilmi, 2011). Penilaian terhadap resiko audit juga sangat dibutuhkan untuk menghindari kesalahan material yang tidak terdeteksi. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik, SA seksi 316 auditor harus secara khusus menaksir resiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus memperhatikan taksiran resiko ini dan mendesain prosedur audit yang dilaksanakan.

Untuk dapat memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam melakukan penugasannya terutama dalam hal mendeteksi kecurangan, maka auditor harus memiliki kemampuan yang memadai dalam hal mendeteksi kecurangan sehingga

dapat memaksimalkan hasil akhir audit dan meningkatkan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini merupakan penggabungan dari penelitian Pentaza (2015) , Adnyani, et., al (2014), dan Wudu (2014) dengan menambahkan variabel independen yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan yaitu skeptisisme profesional dan pelatihan auditor. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka judul dari penelitian ini :

“PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, KOMPETENSI, PELATIHAN AUDITOR, DAN RISIKO AUDIT TERHADAP TANGGUNG JAWAB AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?
3. Apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?
4. Apakah pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?

5. Apakah resiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Untuk mengetahui apakah independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Untuk mengetahui apakah kompetensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Untuk mengetahui apakah pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.
5. Untuk mengetahui apakah resiko audit berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Profesi Auditor

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi profesi auditor untuk dapat meningkatkan tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

2. Bagi KAP

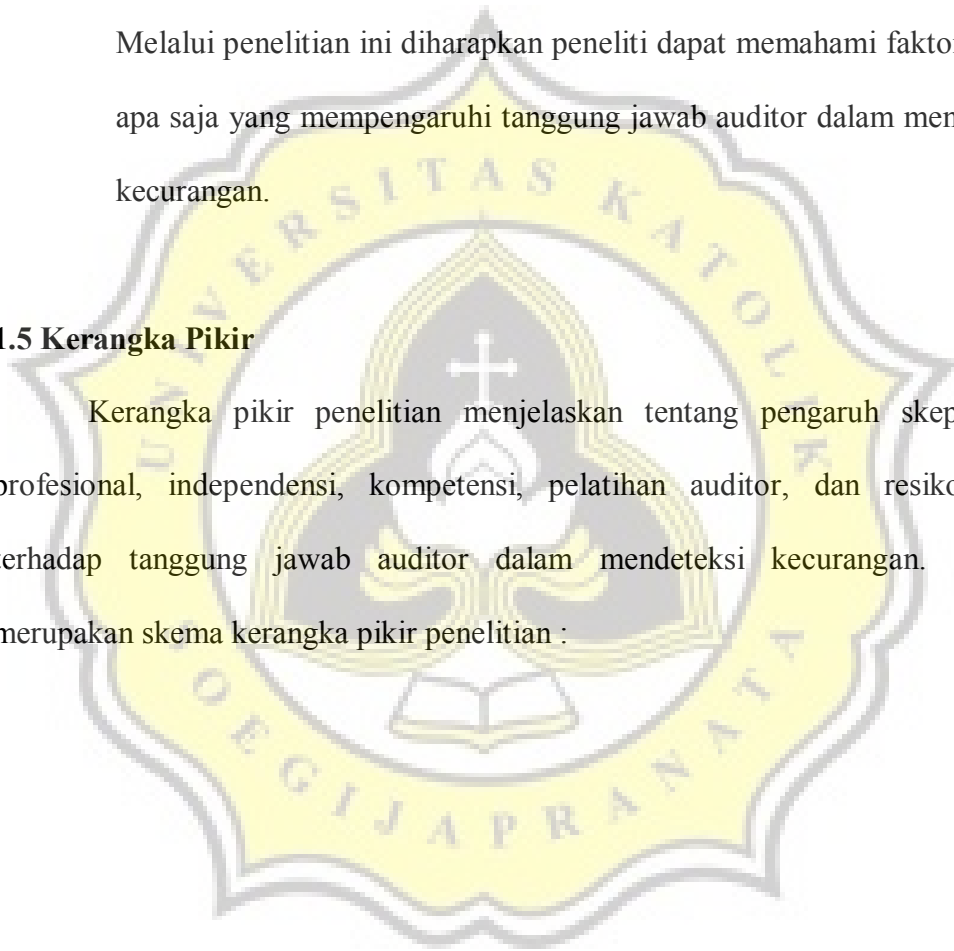
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak KAP untuk dapat mengevaluasi hal-hal yang terkait dengan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

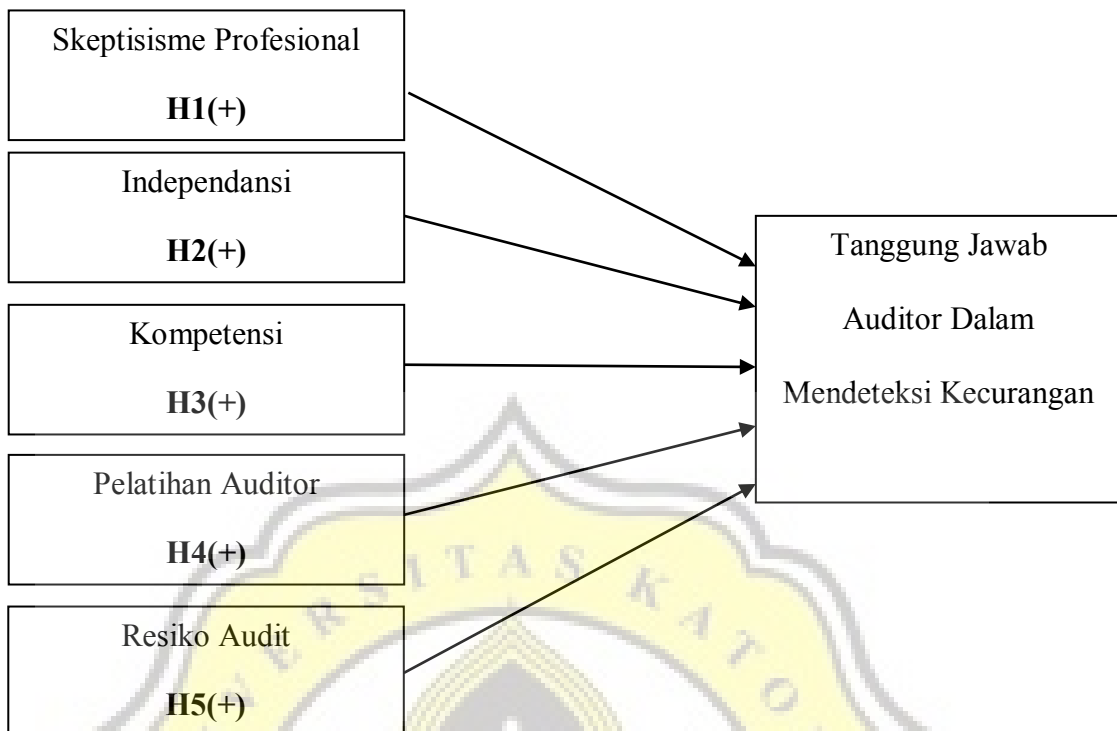
3. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan peneliti dapat memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.5 Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian menjelaskan tentang pengaruh skeptisisme profesional, independensi, kompetensi, pelatihan auditor, dan resiko audit terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berikut merupakan skema kerangka pikir penelitian :





Gambar 1.1 Kerangka Pikir Penelitian

Dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan sikap skeptisisme profesional merupakan hal yang harus dimiliki auditor, dengan sikap kehati-hatian dan kewaspadaan tersebut maka auditor dapat memperoleh bukti audit atau informasi yang relevan dalam mendeteksi kecurangan. Selain itu sikap independensi juga sangat dibutuhkan agar auditor selalu bersikap objektif, bebas dari pengaruh, dan berdasarkan fakta, dengan demikian maka akan mempermudah auditor dalam mengungkap adanya kecurangan. Kompetensi juga merupakan hal yang sangat penting dalam mendeteksi kecurangan karena dengan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup memadai akan mempermudah auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan mengikuti pelatihan yang cukup maka akan mempermudah auditor dalam

meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan. Resiko audit mempunyai pengaruh yang penting dalam mendeteksi kecurangan, karena penilaian terhadap resiko audit yang dilakukan secara tepat maka akan membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan sehingga dapat meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disusun menjadi lima bab, yaitu :

- Bab I Merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.
- Bab II Merupakan tinjauan pustaka yang berisi pembahasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian serta berisi pengembangan hipotesis dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian.
- Bab III Merupakan metode penelitian yang menguraikan populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel yang diperlukan serta metode analisis data.
- Bab IV Merupakan analisis data dan pembahasan , berisi tentang penjelasan mengenai hasil uji penelitian dan pembahasan.
- Bab V Merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilaksanakan dan saran mengenai penelitian yang telah dilakukan.